

Pengaruh Penghindaran Pajak, *Free Cash Flow*, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Manajemen Laba

Illa Zikrilla Fuaddy¹, Hj. Endah Finatariyani^{2*}

^{1,2*}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: ¹illazikrilla@gmail.com, ^{2*}dosen01488@unpam.ac.id

Abstract

This study aims to provide empirical evidence regarding the effect of tax avoidance, free cash flow, and sales growth on earnings management practices in Consumer Non-cyclicals sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2024 period. Employing a quantitative approach and associative method, this research utilizes secondary data derived from corporate financial statements. The sampling technique was conducted using purposive sampling, and the collected data were analyzed through panel data regression utilizing EViews 12 software. Based on the model selection process, the Common Effect Model was identified as the most suitable specification, followed by classic assumption tests and hypothesis testing. The empirical results demonstrate that partially, tax avoidance decisions and sales growth dynamics do not exert a significant impact on earnings management probability. Conversely, the availability of free cash flow is proven to have a positive and significant effect on earnings management escalation. Overall, this research confirms that cash flow surpluses trigger agency conflicts.

Keywords: Tax Avoidance, Free Cash Flow, Sales Growth, Earnings Management.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh penghindaran pajak, arus kas bebas (*free cash flow*), dan pertumbuhan penjualan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor *Consumer Non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024. Melalui pendekatan kuantitatif dan metode asosiatif, penelitian ini memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan. Teknik penarikan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, dan data dianalisis menggunakan regresi data panel melalui perangkat lunak EViews 12. Berdasarkan proses pemilihan model, *Common Effect Model* terpilih sebagai spesifikasi yang paling tepat, dilanjutkan dengan uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial, keputusan penghindaran pajak dan dinamika pertumbuhan penjualan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas manajemen laba. Sebaliknya, ketersediaan arus kas bebas terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap eskalasi manajemen laba. Secara keseluruhan, riset ini menegaskan bahwa surplus arus kas memicu konflik keagenan yang lebih dominan dalam mendorong manajemen untuk merekayasa laba dibandingkan dengan faktor efisiensi perpajakan maupun fluktuasi penjualan perusahaan.

Kata Kunci: Penghindaran Pajak, *Free Cash Flow*, Pertumbuhan Penjualan, Manajemen Laba.

1. PENDAHULUAN

Akuntansi memiliki peran fundamental dalam mengonsolidasikan aktivitas bisnis menjadi sebuah representasi data keuangan yang komprehensif, terstruktur, dan informatif. Laporan keuangan yang dihasilkan dari proses akuntansi tersebut merupakan instrumen utama yang digunakan oleh para pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal, untuk mengevaluasi kinerja dan prospek suatu perusahaan [1]. Bagi para investor dan kreditur, informasi mengenai perolehan laba menjadi metrik sentral dalam pengambilan keputusan strategis, seperti penentuan kelayakan investasi, alokasi kredit, hingga proyeksi pembagian dividen. Menyadari krusialnya

angka laba tersebut, pihak manajemen sering kali berada di bawah tekanan besar untuk terus menampilkan kinerja keuangan yang positif. Ketika realitas operasional tidak sejalan dengan ekspektasi pasar, keleluasaan yang ditawarkan oleh Standar Akuntansi Keuangan acap kali dieksploitasi oleh manajer untuk menyajikan postur laba yang telah direayasa [2]. Praktik manipulasi pelaporan ini dikenal secara luas di ranah akademis sebagai manajemen laba.

Fenomena manajemen laba bukanlah isu usang, melainkan persoalan yang terus berulang di pasar modal Indonesia, tidak terkecuali pada perusahaan berskala besar yang berada di sektor *Consumer Non-Cyclicals*. Sebagai ilustrasi, pasar modal sempat diguncang oleh skandal manipulasi laporan keuangan pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang secara sengaja menggelembungkan pos pendapatan dan kas operasional menjadi bukti nyata bahwa praktik ini dapat sangat merugikan kredibilitas pasar dan integritas informasi keuangan. Berdasarkan hasil investigasi independen PT Ernst & Young Indonesia (EY) atas laporan keuangan tahun berjalan 2017, ditemukan penggelembungan (*overstatement*) akun pendapatan sebesar Rp662 miliar dan EBITDA sebesar Rp329 miliar. Selanjutnya, pada laporan keuangan tahun 2019 (yang dipublikasikan pada Maret 2020), AISA melaporkan lonjakan laba bersih mencapai Rp1,13 triliun setelah pada periode 2018 mencatatkan kerugian mendalam [3]. Berdasarkan temuan audit investigatif, manajemen terbukti melakukan penggelembungan dana yang tidak sesuai dengan kondisi riil pembukuan. Implikasi dari skandal ini membuktikan bahwa manajemen laba tidak hanya mendistorsi transparansi, tetapi juga berpotensi menghancurkan integritas pasar modal secara keseluruhan.

Dalam menelaah akar motivasi manajemen laba, pendekatan teori keagenan yang digagas oleh para ahli memberikan kerangka penjelasan yang sangat relevan [4]. Teori ini menggarisbawahi adanya benturan kepentingan yang nyata antara pemegang saham yang menginginkan optimalisasi nilai perusahaan, dengan manajer yang rasional dan cenderung berupaya memaksimalkan keuntungan pribadinya. Asimetri informasi yang terjadi memberikan celah bagi agen untuk melakukan manajemen laba tanpa mudah terdeteksi oleh prinsipal [5]. Beberapa faktor kunci yang diidentifikasi dapat memicu konflik keagenan ini dan bermuara pada keputusan manajemen laba meliputi praktik penghindaran pajak, ketersediaan arus kas bebas, dan tingkat pertumbuhan penjualan.

Faktor pertama adalah penghindaran pajak. Pajak secara mendasar diakui sebagai elemen pengurang kekayaan entitas bisnis. Oleh karena itu, manajer memiliki insentif untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan [6]. Penghindaran pajak dilakukan dengan memanfaatkan celah dalam undang-undang perpajakan yang sah secara yuridis namun sering kali bersifat agresif. Praktik ini ditengarai memiliki korelasi dengan manajemen laba karena teknik yang digunakan untuk menekan pajak sering kali bersinggungan langsung dengan kebijakan pengakuan pendapatan dan beban yang mengubah laba akuntansi [7]. Penelitian [7] menunjukkan bahwa penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, Adapun penelitian [8] menunjukkan hasil yang berbeda bahwa penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor kedua adalah arus kas bebas. Keberadaan arus kas yang melimpah setelah perusahaan memenuhi seluruh kebutuhan belanja modal operasionalnya sering kali menimbulkan dilema keagenan. Pemegang saham menghendaki kas tersebut dibagikan sebagai dividen, namun manajer cenderung ingin menahannya untuk membiayai proyek ekspansi [9]. Ketika manajer memutuskan untuk melakukan investasi berlebihan pada proyek yang terbukti tidak menghasilkan keuntungan, manajer akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba demi menyembunyikan kerugian tersebut dari pandangan investor. Penelitian Mulyati dan Kurnia [10] menyatakan bahwa arus kas bebas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Adapun penelitian [11] menunjukkan hasil yang berbeda bahwa arus kas bebas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor ketiga yang menjadi pemicu adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator utama dari kekuatan daya saing perusahaan [12]. Fluktuasi penjualan yang tidak stabil atau laju yang cenderung stagnan dapat mengikis kepercayaan pemodal. Situasi ini berpotensi memberikan tekanan bagi manajer untuk memanipulasi pelaporan laba agar kinerja perusahaan tetap terlihat impresif di mata publik [13]. Penelitian [14] menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Adapun penelitian [15] menunjukkan hasil yang berbeda bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Meskipun kajian mengenai manajemen laba telah banyak dilakukan, berbagai penelitian terdahulu masih merekam adanya celah riset atau ketidakkonsistenan temuan empiris. Sejumlah riset menyimpulkan bahwa penghindaran pajak dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif yang memicu manajemen laba, sementara literatur lain dengan tegas membantah korelasi tersebut dan menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan. Anomali serupa juga ditemukan pada variabel arus kas bebas, di mana perdebatan akademis mengenai apakah limpahan kas mendorong rekayasa akuntansi masih belum mencapai kesimpulan tunggal.

Berdasarkan kesenjangan literatur dan urgensi fenomena tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk menguji dan menganalisis kembali secara mendalam mengenai pengaruh penghindaran pajak, arus kas bebas, dan pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba. Pemilihan sektor *Consumer Non-Cyclicals* didasari oleh karakteristik unik industri ini yang menyediakan barang-barang kebutuhan pokok sekunder dan primer, sehingga permintaannya cenderung stabil dan kebal terhadap guncangan siklus ekonomi makro. Penelitian ini menempatkan periode 2021 hingga 2024 sebagai batas waktu observasi, yang diharapkan mampu merepresentasikan kondisi fundamental dan perilaku manajerial yang mutakhir.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan metode asosiatif, yakni penelitian yang bertujuan untuk mencari, menjelaskan, dan membedah derajat hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih [16]. Data yang digunakan dalam riset ini bertumpu pada jenis data sekunder, yakni serangkaian laporan tahunan dan laporan keuangan audit dari perusahaan yang diunduh langsung melalui portal resmi Bursa Efek Indonesia.

2.1. Populasi dan Sampel

Populasi target yang diidentifikasi dalam penelitian ini mencakup keseluruhan perusahaan yang masuk ke dalam klasifikasi sektor *Consumer Non-Cyclicals* di Bursa Efek Indonesia, yang berjumlah 132 emiten. Untuk memperoleh sampel yang representatif dan tidak bias, teknik penarikan sampel dilakukan melalui prosedur *purposive sampling*. Kriteria penyaringan yang ditetapkan mengharuskan bahwa perusahaan harus terdaftar secara konsisten di bursa pada periode pengamatan 2021 hingga 2024. Selain itu, perusahaan wajib rutin menerbitkan laporan keuangan tanpa terputus, membukukan laba positif secara terus-menerus, dan laporan keuangan disajikan menggunakan denominasi mata uang Rupiah.

Berdasarkan penerapan kriteria eliminasi tersebut, didapatkan sebanyak 41 perusahaan. Selanjutnya, guna memastikan distribusi data statistik berjalan normal dan meminimalisasi ketimpangan estimasi, dilakukan proses pembersihan data ekstrem dengan dilakukannya *outlier* yang mengakibatkan beberapa perusahaan harus dikeluarkan dari daftar pengamatan. Dengan demikian, sampel akhir yang diolah berjumlah 25 entitas perusahaan. Dikalkulasikan dengan periode observasi selama 4 tahun, maka unit analisis dalam panel data penelitian ini berjumlah 100 observasi.

2.2. Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini melibatkan satu variabel terikat dan tiga variabel bebas, yang masing-masing dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Manajemen Laba (Y) Manajemen laba direpresentasikan menggunakan proksi akrual diskresioner yang dikalkulasi melalui formula ekonometrika *Modified Jones Model* [17]. Pengukuran ini membedah total akrual menjadi komponen yang dapat diintervensi oleh manajemen dan yang tidak dapat diintervensi. Total akrual diperoleh dari selisih antara laba bersih dengan arus kas aktivitas operasi. Model perhitungannya adalah sebagai berikut:

a. Mencari Total Accruals Total accruals

(TAC) merupakan selisih dari pendapatan bersih (net income) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC_{i,t} = NI_{i,t} - CFO_{i,t}$$

b. Menghitung Nilai Total Accruals dengan Ordinary Least Squares (OLS)

Dengan mencari Nilai Koefisien Nilai accruals yang diestimasi untuk mencari nilai koefisien dengan persamaan regresi.

$$TA_{i,t} = \beta_1 (1) + \beta_2 (\Delta RE_{i,t}) + \beta_3 (PPE_{i,t}) + \varepsilon_{i,t}$$

$$A_{it,-1} \quad A_{it,-1} \quad A_{it,-1} \quad A_{it,-1}$$

c. Menghitung Nondiscretionary Accruals

Nilai setiap koefisien didapatkan setelah melakukan regresi yang selanjutnya akan dimasukkan dalam persamaan di bawah ini untuk menghitung nilai non discretionary accruals.

$$NDA_{i,t} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it,-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t}}{A_{it,-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{i,t}}{A_{it,-1}} \right)$$

d. Menghitung Nilai Discretionary Accruals

Discretionary accruals merupakan selisih antara total akrual (TAC) dengan nondiscretionary accruals (NDA).

$$NDC_{i,t} = TAC_{i,t} - NDA_{i,t} \quad TAI_{i,-1}$$

Keterangan:

TAC_i = Total akrual perusahaan i pada tahun t

N_{li} = Net income (laba bersih) perusahaan i pada tahun t

CFO_i = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

TA_i = Total asset perusahaan i di akhir tahun t-1 (tahun sebelumnya)

ΔREV = Pendapatan perusahaan i di tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

PPE_i = Aset tetap (gross, property, plant and equipment) kotor perusahaan i pada tahun t

NDA_i = Nondiscretionary Accruals perusahaan i pada tahun t

ΔREC = Piutang perusahaan i di tahun t dikurangi piutang tahun t-1

DAC_i = Discretionary Accruals perusahaan i pada tahun t

a = Koefisien yang diperoleh dari persamaan regresi

ε = Standar error yang di peroleh dari persamaan regresi

i = 1, ..., indeks perusahaan

t = 1, ..., indeks tahun

2. Penghindaran Pajak (X1) Variabel ini mengukur tingkat keagresifan manajemen dalam menekan beban pajaknya. Pengukuran diproksikan menggunakan rasio tarif pajak efektif kas, di mana nilai yang semakin rendah mengindikasikan tingkat penghindaran pajak yang semakin tinggi. Rasio ini dihitung dengan membagi total pajak yang dibayarkan secara tunai dengan total laba sebelum pajak. Model perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Laba sebelum pajak

3. Free Cash Flow (X2) Arus kas bebas adalah sisa dana kas operasional perusahaan yang siap didistribusikan kepada penyandang dana setelah digunakan untuk investasi [18]. Variabel ini dihitung dengan mengurangi arus kas dari aktivitas operasi dengan arus kas dari aktivitas investasi, lalu hasilnya dibagi dengan total aset perusahaan [19]. Model perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$FCF = \frac{\text{Arus Kas Operasi} - \text{Arus Kas Investasi}}{\text{Total Asset}}$$

Total Asset

4. Pertumbuhan Penjualan (X3) Pertumbuhan penjualan mencerminkan eskalasi atau kontraksi daya saing perusahaan di pasar. Pertumbuhan ini dihitung dengan mencari selisih penjualan tahun berjalan dengan penjualan tahun sebelumnya, kemudian membaginya dengan penjualan tahun sebelumnya [20]. Model perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{Penjualan (t)} - \text{Penjualan (t-1)}}{\text{Penjualan (t-1)}}$$

Penjualan (t-1)

2.3. Teknik Analisis Data

Seluruh prosedur analitis dijalankan melalui komputasi regresi data panel menggunakan program EViews versi 12. Tahapan pengujian diawali dengan penjabaran statistik deskriptif untuk melihat letak pemusatan data. Langkah esensial selanjutnya adalah pemilihan model regresi panel terbaik di antara *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Dengan perumusan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

a = Konstanta

I = Unit cross section (perusahaan)

t = Unit time series (tahun)

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien regresi

X1 it = Penghindaran Pajak ke-1 tahun ke-t

X2 it = Free Cash Flow ke-1 tahun ke-t

X3 it = Pertumbuhan Penjualan ke-1 tahun ke-t

ε = Tingkat Kesalahan (standars error)

Penentuan model definitif diukur lewat alat uji statistik Uji Chow dan Uji Lagrange Multiplier. Sebelum menafsirkan regresi, model diwajibkan lolos dari Uji Asumsi Klasik untuk menjamin prediktor yang dihasilkan bersifat murni dan tidak bias. Uji prasyarat ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Apabila seluruh syarat terpenuhi, penelitian bermuara pada Uji Hipotesis, yang meliputi uji simultan guna melihat pengaruh variabel secara bersama-sama, uji parsial untuk menelaah signifikansi pengaruh tiap variabel secara individu, serta pengujian koefisien determinasi untuk mengevaluasi kemampuan daya penjelas model [16].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengolahan observasi dari 100-unit data panel, potret statistik deskriptif dari setiap variabel yang diteliti disajikan secara komprehensif pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Indikator	Manajemen Laba	Penghindaran Pajak	Arus Kas Bebas	Pertumbuhan Penjualan
<i>Mean</i>	0,978916	0,228465	0,194863	0,122607
<i>Maximum</i>	1,237942	0,464395	0,499697	0,538311
<i>Minimum</i>	0,679985	0,041195	-0,039594	-0,125755
<i>Std. Dev.</i>	0,071073	0,079673	0,114731	0,144459
<i>Observations</i>	100	100	100	100

Data pada Tabel 1 menginformasikan bahwa variabel Manajemen Laba memiliki rentang sebaran yang cukup moderat tanpa adanya lonjakan yang ekstrem. Sementara itu, variabel Penghindaran Pajak dan Arus Kas Bebas menunjukkan tingkat fluktuasi yang signifikan antar entitas perusahaan. Pada kasus arus kas, terdapat perusahaan yang mengalami defisit kas terendah, namun di sisi lain terdapat entitas yang mencatatkan surplus luar biasa. Demikian pula halnya dengan dinamika Pertumbuhan Penjualan yang merentang luas dari kondisi kontraksi pendapatan hingga eskalasi yang sangat impresif selama periode pengamatan.

3.2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Penentuan spesifikasi model ekonometrika yang paling representatif ditempuh melalui serangkaian pengujian terstruktur. Hasil Uji Chow memperlihatkan probabilitas *Cross section Chi square* sebesar 0,1219. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi toleransi kesalahan, maka hipotesis nol diterima. Kesimpulannya, *Common Effect Model* terbukti lebih tepat diaplikasikan daripada *Fixed Effect Model*. Selanjutnya, komparasi melawan *Random Effect Model* melalui Uji Lagrange Multiplier menelurkan nilai probabilitas *Cross section Breusch Pagan* sebesar 0,7633. Karena nilai ini melampaui batas signifikansi, hipotesis nol kembali dipertahankan. Berdasarkan agregasi dari kedua tahapan pengujian tersebut, disimpulkan secara meyakinkan bahwa regresi data panel yang paling tangguh untuk mengeksekusi model dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model*.

3.3. Evaluasi Asumsi Klasik

Ketangguhan model diproteksi lewat serangkaian Uji Asumsi Klasik yang membuktikan bahwa persamaan regresi telah bersifat bebas distorsi. Melalui evaluasi histogram pada uji normalitas, nilai probabilitas Jarque Bera yang dihasilkan adalah 0,5191. Angka yang jauh melampaui batas toleransi tersebut mengonfirmasi bahwa residual data menyebar secara normal. Analisis melalui matriks korelasi menunjukkan tidak ada satu pun variabel independen yang memiliki nilai korelasi di atas ambang batas 0,80, sehingga model terhindar sepenuhnya dari problem multikolinearitas.

Berdasarkan metode Uji Glejser, probabilitas tercatat sebesar 0,0870 yang memvalidasi ketiadaan ketidaksamaan varians residual atau heteroskedastisitas. Terakhir, parameter Durbin Watson bertengger di angka 1,9097, yang secara geometris berada tepat pada radius bebas masalah, sehingga menyimpulkan bahwa model steril dari gangguan autokorelasi antar periode.

3.4. Regresi Data Panel dan Uji Simultan

Berdasarkan analisis *Common Effect Model*, hasil regresi linear berganda dipaparkan secara terperinci pada Tabel 2 berikut ini.

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Probabilitas
C	0,965855	0,030825	31,33306	0,0000
CETR (X1)	-0,047654	0,097947	-0,486534	0,6277
FCF (X2)	0,178863	0,060784	2,942580	0,0041
PP (X3)	-0,088947	0,053264	-1,669920	0,0982
R-squared	0,107340	F-statistic	3,847896	
Adjusted R-squared	0,079444	Prob(F-statistic)	0,011962	

Pengujian kelayakan model secara simultan membuktikan bahwa nilai F hitung berada di level 3,847896, yang secara meyakinkan melampaui nilai batas F tabel sebesar 2,699. Besaran ini divalidasi oleh tingkat probabilitas 0,011962 yang lebih kecil dari 0,05. Temuan ini memformulasikan fakta bahwa taktik penghindaran pajak, gejala arus kas bebas, dan pergerakan pertumbuhan penjualan, secara bersama-sama mendikte dan memengaruhi perumusan kebijakan manajemen laba. Fleksibilitas dalam standar akuntansi rupanya kerap dieksploitasi manajer secara komprehensif dari tiga arah determinan berbeda demi mempercantik postur finansial yang menguntungkan manajemen.

Di sisi lain, parameter daya eksplanatori model atau *Adjusted R squared* merengkuh angka 0,079444. Hal ini bermakna bahwa kapasitas agregat dari ketiga variabel independen baru bisa menjelaskan tujuh koma sembilan puluh empat persen varians dari fluktuasi manajemen laba. Sementara itu, porsi raksasa selebihnya dikendalikan oleh instrumen tata kelola dan faktor ekonomi yang eksis di luar lingkup pemodelan ini. Perolehan Adjusted R-squared sebesar 7,94% mengindikasikan bahwa variasi manajemen laba juga dipengaruhi oleh instrumen internal lain di luar cakupan model, seperti tata kelola perusahaan, asimetri informasi, dan struktur kompensasi. Capaian nilai determinasi yang terbatas ini lazim dijumpai pada studi akuntansi mikro berbasis data panel. Kendati demikian, ketangguhan (robustness) dan kelayakan (fit) model penelitian tetap terpenuhi, yang dibuktikan melalui ketuntasan uji asumsi klasik serta kelulusan uji F-statistik [masukkan nilai F/p-value, contoh: p-value < 0,05]. Dengan demikian, model ini valid untuk menguji hipotesis serta menganalisis arah hubungan antarvariabel secara empiris, mengingat fokus utama riset ini adalah pembuktian pengaruh antarvariabel dan bukan peramalan [21].

3.5. Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis parsial untuk relasi penghindaran pajak membuahkan hasil penolakan. Berdasarkan Tabel 2, nilai t hitung variabel penghindaran pajak tercatat tidak mampu melampaui t tabel, diiringi capaian probabilitas yang jauh di atas ambang batas toleransi signifikansi. Hal ini menegaskan bahwa bermanuver dalam penghindaran pajak tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap eskalasi manajemen laba.

Penemuan ini seakan melawan narasi konvensional, namun sepenuhnya rasional jika didekati dari realitas regulasi korporat saat ini. Fakta ini mengonfirmasi bahwa skema manajemen pajak korporasi telah berevolusi menjadi jauh lebih terstruktur dan mematuhi asas perencanaan pajak murni tanpa harus mencemarkan integritas laporan laba. Dalam hierarki bisnis, agen diperhadapkan pada kondisi kompromi yang amat ketat antara keharusan meningkatkan laba komersial melawan tuntutan memangkas laba fiskal. Dua kepentingan yang bertolak belakang ini, diperparah dengan masifnya fungsi pengawasan audit perpajakan oleh otoritas negara, membuat manajemen sektor konsumsi bersikap moderat. Alih-alih merekayasa pembukuan yang berbahaya, manajemen menempuh celah efisiensi pajak secara transparan tanpa mengotak-atik pos pembentuk laba secara artifisial [22].

3.6. Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba

Berbeda halnya dengan variabel lain, limpahan kas justru menjadi aktor penentu paling absolut. Analisis pada Tabel 2 menunjukkan raihan t hitung yang mendobrak kuat ambang batas t tabel, dengan probabilitas 0,0041 yang terpaut sangat jauh di bawah kriteria signifikansi 0,05. Temuan ini membuktikan secara solid bahwa arus kas bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas manajemen laba.

Secara konseptual, temuan empiris ini adalah pembuktian langsung dari teori keagenan. Hadirnya kas menganggur dalam jumlah raksasa menciptakan ruang perselisihan akut antara pemodal dan eksekutif. Para pemilik modal bersikukuh menuntut kas tersebut didistribusikan sebagai hak tunai dividen. Sebaliknya, manajer cenderung mempertahankan ambisi institusionalnya dengan menyuntikkan dana tersebut ke dalam investasi yang membesarkan portofolio bisnisnya, walau proyek tersebut belum tentu menjamin profitabilitas. Saat ekspansi gegabah ini bermuara pada kerugian yang membakar margin perusahaan, posisi manajer di kursi kepemimpinan akan terancam. Guna melindungi insentifnya dan membungkam kemarahan pemegang saham, pihak agen tidak segan menempuh praktik oportunistik dengan menyembunyikan beban operasional dan merekayasa struktur laporan keuangannya menjadi tampak stabil [23].

3.7. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis statistik secara formal menolak hipotesis terkait pertumbuhan penjualan. Variabel ini gagal membuktikan signifikansinya karena probabilitas bertengger di angka 0,0982, sehingga meresmikan konklusi bahwa laju pertumbuhan penjualan tidak memberikan pengaruh nyata terhadap terjadinya praktik manajemen laba.

Ketidakhadiran pengaruh ini menyajikan perspektif rasionalitas pada tatanan manajerial. Angka pertumbuhan penjualan adalah cerminan murni dari fluktuasi daya serap konsumen dan denyut kompetisi fundamental di medan bisnis riil. Dalam ekosistem pasar modal yang kian cerdas, manajer menyadari bahwa investor lebih menghargai transparansi atas siklus alami penjualan perusahaan daripada menerima angka pertumbuhan yang konstan namun dipenuhi rekayasa manipulatif. Oleh karena fluktuasi penjualan merupakan realitas organik yang lazim dimaklumi dan bisa diverifikasi silang dengan arus kas masuk, gejala penjualan ini tidak lagi dianggap sebagai pemicu ketakutan yang mendesak para manajer untuk mengambil risiko berbahaya melalui tindakan manajemen laba [23].

4. KESIMPULAN

Sintesis dari serangkaian pengujian ekonometrika atas observasi korporat sektor *Consumer Non-Cyclicals* mengkristalkan beberapa temuan esensial. Secara bersama-sama, arsitektur manuver penghindaran pajak, surplus arus kas bebas, dan pergerakan persentase pertumbuhan penjualan terbukti bersinergi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap intensitas manajemen laba. Namun, penyelidikan lanjutan secara parsial mendiagnosis bahwa anomali pelaporan seutuhnya hanya dipicu oleh ketersediaan arus kas bebas. Ketersediaan kas yang tidak terserap operasional menjelma menjadi instrumen pemicu konflik keagenan kronis antara hasrat dividen pemilik modal melawan obsesi ekspansi manajer, yang berujung pada kamufase akuntansi demi menutupi tata kelola yang tidak efisien. Sebaliknya, praktik pengefisienan pajak dan gejala pertumbuhan penjualan tidak lagi menjadi stimulan bagi manajemen untuk merekayasa laba. Fakta ini menandakan bergesernya paradigma manajer ke arah kepatuhan pelaporan perpajakan yang jauh lebih matang serta keberanian dalam memaparkan fluktuasi kinerja yang benar-benar otentik.

Temuan ini memberikan implikasi teoritis dengan memperkuat Agency Theory, di mana limpahan Free Cash Flow (FCF) memicu konflik keagenan melalui tindakan rekayasa laba. Secara praktis, hasil ini mengingatkan investor dan kreditur agar lebih kritis mengevaluasi emiten berkas bebas tinggi yang minim pembagian dividen. Selain itu, temuan ini menjadi masukan bagi regulator (OJK/BEI) untuk memperketat pengawasan dan kewajiban pengungkapan atas penggunaan arus kas guna menekan risiko manipulasi akuntansi di sektor *Consumer Non-Cyclicals*.

Penelitian ini memiliki ruang penyempurnaan, mengingat daya penjelas model belum mencakup keseluruhan motif di balik layar manipulasi keuangan. Oleh karena itu, disarankan agar peneliti selanjutnya memperpanjang rentang waktu observasi dan memasukkan variabel moderasi struktural seperti kualitas tata kelola perusahaan yang baik atau kepemilikan institusional, guna membedah anatomi pencegahan manipulasi laporan keuangan di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang atas penyediaan fasilitas riset, serta rasa terima kasih yang mendalam kepada seluruh jajaran dosen pembimbing yang senantiasa mengawal, mengevaluasi, dan memberikan arahan akademik yang tak ternilai harganya hingga karya ilmiah ini berhasil diselesaikan.

REFERENCES

- [1] B. Dharma, Y. Ramadhani, R. Reitandi, "Pentingnya Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Suatu Perusahaan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 137-143, 2023.
- [2] J. S. Y. Jihan and W. Rosita, "Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba," *Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala*, vol. 1, no. 1, pp. 571–5867, 2021.
- [3] S. Tambunan, D. Astrid, and H. Muhammad, *Penghindaran Pajak*. Medan: Universitas Medan Area Press, 2021.
- [4] Y. Darmayanti, *Manajemen Laba: Detail dan Issue*. Padang: LPPM Universitas Bung Hatta, 2024.
- [5] F. Azkia and P. Handayani, "Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Tata Kelola Perusahaan dan Derivatif Keuangan terhadap Penghindaran Pajak," *Makro: Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, vol. 4, no. 1, p. 71, 2025.
- [6] D. Ambarsari, "Pengaruh Corporate Governance, Kualitas Audit, Leverage, dan *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan," *Excellent*, vol. 9, no. 1, pp. 19–27, 2022.
- [7] S. Ayem and S. N. Ongirwalu, "Pengaruh Adopsi IFRS, Penghindaran Pajak, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba," *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, vol. 5, no. 2, pp. 360-376, 2020.
- [8] Y. Nurhasan, R. Arslan, R. Septanta, M. E. A. Wibowo, "Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba," *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak dan Informasi*, vol. 3, no. 1, pp. 1-15, 2023.
- [9] S. A. P. H. Suryaningrum, N. M. I. Priandani, and C. K. Yudha, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth Terhadap Manajemen Laba," *Journal Research of Accounting*, vol. 6, no. 2, pp. 187–197, 2024.
- [10] Y. Mulyati and B. Kurnia, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Free Cash Flow, dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba," *Jurnal Riset & Akuntansi*, vol. 7, no. 2, pp. 1596-1611, 2023.
- [11] K. D. Fatmala and I. B. Riharjo, "Pengaruh *Free Cash Flow*, *Profitabilitas*, dan *Laverage* Terhadap Manajemen Laba," *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, vol. 10, no. 2, pp. 1-22, 2021.
- [12] B. P. Pratama and S. Devi, "Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan Dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, vol. 12 pp. 394-402, 2021.
- [13] M. H. Rizky and W. Idawati, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Manajemen Laba: Corporate Governance sebagai Pemoderasi," *Media Ilmiah Akuntansi*, vol. 12, no. 1, pp. 25–42, 2024.
- [14] V. Anggreani and R. I. Arfianti, "Pengaruh Perencanaan Pajak, *Sales Growth*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba," *Jurnal Manajemen*, vol. 13, no. 2, pp. 102-114, 2024.
- [15] D. Kiki and Y. Marsella, "Pengaruh *Tax Planning*, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021," *Jurnal Akuntoteknologi*, vol. 15, no. 2, pp. 139-146, 2023.
- [16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung, 2023.
- [17] K. Azzahra and S. C. Prastiani, "Pengaruh Manajemen Laba, Capital Intensity Dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate," *Jurnal Akuntansi*, vol. 10, pp. 185–194, 2024.
- [18] A. M. Nasution, N. Purnasari, Y. D. Sianturi, and R. Hrliani, "Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Modal, Dan Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba," *Global Accounting Journal*, vol. 7, no. 1, 2024.
- [19] N. A. C. Thyas, A. Wijayanti, A. Astungkara, "Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Free Cash Flow, dan Operating Cash Flow Terhadap Manajemen Laba Perusahaan," *Jurnal Akuntansi dan Perbankan Syariah*, vol. 5, no. 1, 2022.

- [20] N. Rahmah and A. P. Pratiwi, "Pengaruh Perencanaan Pajak, Pertumbuhan Penjualan, dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan," *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, vol. 2, no. 2, pp. 385-393, 2024.
- [21] L. D. Martias, *Statistika Deskriptif Sebagai Kumpulan Informasi*. 2021.
- [22] I. A. Yahya and H. Laksito, "Pengaruh Perencanaan Pajak, Penghindaran Pajak, dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba," *Diponegoro Journal Of Accounting*, vol. 14, pp. 1-12, 2025.
- [22] S. Irawan and P. Apriwenni, "Pengaruh Free Cash Flow, *Financial Distress*, dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Manajemen Laba," *Jurnal Akuntansi Bisnis*, vol. 14, no. 1, pp. 24-37, 2021.
- [22] Y. Fionita and H. Fitra, "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Pertumbuhan Penjualan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba," *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, vol. 3, no. 4, pp. 893-907, 2021.